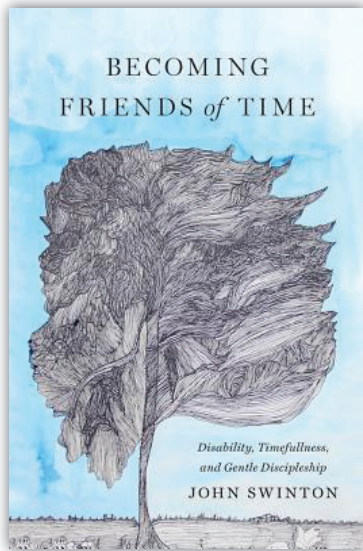


## BECOMING FRIENDS OF TIME

## Disability, Timefullness, and Gentle Discipleship



Judul Buku	: <i>Becoming Friends of Time: Disability, Timefullness, and Gentle Discipleship</i>
Bahasa	: Inggris
Penulis	: John Swinton
ISBN	: 9781481304085
Terbit	: 2016
Dimensi	: 5,98 x 0,59 x 9,02 inci
Tebal	: 255 halaman
Penerbit	: Baylor University Press
Peresensi	: Chong Lindawati*

## PENGANTAR

Bukan hal yang aneh jika pada zaman ini manusia sangat memuja apa yang disebut sebagai kecepatan. Teknologi berpacu untuk memuaskan manusia pada soal kecepatan ini. Waktu seolah-olah ada di dalam genggam tangan manusia melalui produk-produk teknologi yang akrab di dalam kehidupan kita sehari-hari. Pepatah klasik yang mengatakan “*time is money*” agaknya menemukan pembenarannya di dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Pertanyaannya, bagaimana dengan para penyandang disabilitas yang di dalam banyak hal tidak dapat berada di dalam lintasan yang disebut oleh kebanyakan orang sebagai “berpacu dengan waktu”? Apakah itu berarti mereka tidak pantas diperhitungkan sebagai bagian dari umat manusia di zaman ini? John Swinton melalui bukunya, *Becoming Friends of Time: Disability, Timefullness, and Gentle Discipleship* mengundang kita untuk melakukan telaah kritis sekaligus melakukan rekonstruksi atas pemahaman kita mengenai waktu dengan menggunakan perspektif penyandang disabilitas.

\* Universitas Kristen Duta Wacana. Korespondensi: lindamismanto@gmail.com

## WAKTU DAN TIRANI

John Swinton mengungkapkan kegelisahannya oleh karena waktu telah menjadi tirani di dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia digerakkan semata-mata oleh waktu yang diekspresikan hingga pada menit dan detik. Budaya Barat mengasumsikan waktu sebagai sesuatu yang linier, terus bergerak maju, terukur, serta dapat dikontrol. Waktu yang terukur berarti dapat diamati dan terbuka untuk kuantifikasi, sedangkan waktu yang dapat dikontrol berarti terbuka untuk komodifikasi, manajemen bahkan manipulasi. Pada akhirnya, waktu mengalami fragmentasi, modifikasi dan instrumentalisasi (Swinton 2016, 22–23).

Swinton menunjukkan bagaimana jam mekanis yang semula dikembangkan oleh para biarawan Benediktin di Eropa pada abad pertengahan sebagai pengganti lonceng<sup>1</sup> untuk memastikan kesesuaian praktik spiritualitas harian mereka yang mengikat para biarawan ke dalam kepenuhan waktu Tuhan, secara perlahan telah berubah makna sedemikian rupa. Waktu telah kehilangan akar dan nilai spiritualnya. Waktu digerakkan semata-mata oleh keinginan manusia, alih-alih untuk melayani Allah, Sang Pencipta waktu. Waktu dengan jam mekanis telah menjadi perangkat penting di dalam masyarakat kapitalis yang mengukur segala sesuatunya berdasarkan produktivitas dan profit. Swinton bahkan meyakini, bahwa tanpa jam, kapitalisme tidak mungkin terjadi (Swinton 2016, 29). Jam memberikan kesan yang sangat kuat bahwa waktu ada di dalam kendali kita. Padahal sebelum jam menempati posisi sentral, waktu diukur oleh musim, keberadaan matahari dan bulan, serta peristiwa alam lainnya, yang tidak

dapat dikendalikan oleh manusia (Swinton 2016, 24). Manusia telah mengubah waktu menjadi entitas otonom, sesuatu yang ada secara independen, terlepas dari peristiwa. Waktu berisi pandangan dunia, politik dan ekonomi yang memuja kecepatan, kecakapan intelektual, produktivitas, kompetensi, efisiensi dan kemandirian. Standard kenormalan mulai ditentukan di sini. Waktu menjadi lintasan untuk mengukur individu dan kelompok masyarakat, dengan istilah-istilah seperti cerdas atau lambat, maju atau belum berkembang, beradab atau primitif. *Standard Average European Time* telah menciptakan dikotomi antara kelompok manusia yang diinginkan dan tidak (Swinton 2016, 30–32).

Swinton memberikan tanggapan kritis mengenai apa yang disebut sebagai normalitas. Menurut Swinton, apa yang disebut normal dan tidak normal tidak dapat dilepaskan dari keyakinan, nilai, dan struktur kekuasaan pada budaya dominan (Swinton 2016, 50). Mendukung Swinton, Amos Yong mengatakan bahwa pandangan-pandangan yang mengalienasi penyandang disabilitas adalah bias norma dari kelompok non-disabilitas. Bias norma ini jelas menunjukkan prasangka yang tidak teruji yang dimiliki oleh kelompok non-disabilitas terhadap penyandang disabilitas. Asumsi-asumsi tersebut berfungsi secara normatif sehingga status inferior penyandang disabilitas terpatrit di dalam kesadaran kita. Orang-orang dengan non-disabilitas menganggap pengalaman mereka tentang dunia sebagai hal yang normal sehingga memandang pengalaman orang-orang dengan disabilitas sebagai yang tidak normal. Yong dengan tegas melakukan kritik terhadap *able-isme* yang mengidentifikasi

kefanatikan norma, chauvinisme evaluatif, dan ketidakadilan struktural yang harus ditanggung oleh penyandang disabilitas di tangan budaya dominan yang dibentuk oleh orang-orang non-disabilitas (Yong 2011, 10–11). Swinton menyebutnya sebagai bias etnosentris, di mana sekelompok manusia cenderung menganggap diri sebagai aturan atau normal. Yang normal adalah yang diinginkan, sedangkan abnormalitas adalah penyimpangan yang tidak diinginkan. Padahal gagasan statistik kontemporer tentang normalitas diruntuhkan oleh penemuan bahwa sebagian besar teori ilmu perilaku dibangun di atas penelitian yang melibatkan sampel variasi manusia yang sangat sempit (Swinton 2016, 50–51).

## TUHAN PENCIPTA WAKTU

Lebih lanjut Swinton menunjukkan bahwa Allah adalah Pencipta waktu. Mengangkat pandangan Agustinus, bahwa pada saat Allah menciptakan dunia, Ia juga menciptakan waktu. Jadi waktu adalah ciptaan yang diciptakan bersama-sama dengan dunia ini. Sebelum penciptaan tidak ada waktu. Waktu bukanlah komoditas impersonal untuk memuaskan hasrat manusia, namun hadiah dari Pencipta yang pengasih. Sebagai salah satu aspek dari kasih Tuhan maka tujuan waktu adalah mewujudkan dan mempertahankan kasih (Swinton 2016, 58).

Swinton mengungkapkan pandangan Howard Yoder yang mengatakan bahwa Tuhan yang abadi bukan tanpa waktu tetapi sangat penuh waktu, temporal, dan terlibat dalam kehidupan makhluk ciptaan Tuhan. Keterlibatan Tuhan dengan waktu terkait erat

dengan keterlibatan Tuhan dalam sejarah manusia (Swinton 2016, 59). Tuhan bisa menjadi sangat dekat dengan kita di dalam kegembiraan dan rasa sakit kita, tanpa terbatas pada lokalitas temporal. Tuhan itu penuh waktu namun tidak terbatas oleh waktu. “*Immanuel* yang berarti ‘Allah menyertai kita’” (Mat 1:23) merupakan pernyataan tentang kehadiran Tuhan dalam waktu. Keyakinan bahwa Tuhan ada di dalam waktu meskipun Ia melampaui waktu menjadi landasan penting ketika kita mengeksplorasi isu disabilitas yang disebabkan oleh cedera otak traumatis, perubahan kepribadian, dan demensia tingkat lanjut. Fakta bahwa Tuhan dapat hadir baik di masa lalu, saat ini maupun masa depan telah membuka harapan bagi para penyandang disabilitas yang dipandang memiliki persoalan dengan waktu.

Swinton menyakini bahwa melihat di dalam lensa waktu Tuhan akan membuat kita memandang disabilitas bukan sebagai abnormalitas. Disabilitas justru memberikan kontribusi bagi pemahaman kita tentang keindahan keragaman manusia sekaligus membuka saluran baru untuk menerima wahyu Ilahi (Swinton 2016, 87).

## WAKTU BAGI PENYANDANG DIS-ABILITAS INTELEKTUAL

Swinton menolak dengan tegas budaya hiperkognitif yang memiliki kecenderungan menghargai individualisme, otonomi, pemikiran rasional, kecepatan, memori dan kognisi lebih daripada cinta, koneksi, komunitas, kelambanan, ketergantungan dan kerentanan. Otak dipandang lebih unggul

daripada semua organ lainnya. Otak menjadi titik pusat pemahaman mengenai esensi kemanusiaan. Semuanya, termasuk kesadaran dan identitas diri serta persepsi tentang Yang Ilahi, terletak di dalam otak sehingga muncul keyakinan bahwa kita adalah otak kita, otak kita adalah kita.

Swinton menolak pandangan yang mengalienasi penyandang demensia yang mengalami kehilangan memori penting di dalam dirinya. Bagi Swinton, memori tidak dapat direduksi menjadi sekadar fakta biologis dan temporal seolah-olah memori hanyalah satu jenis “benda.” Swinton mengingatkan akan dimensi lain dari memori yaitu kesadaran, yang justru tidak dapat dijelaskan secara materialistis eksklusif (Swinton 2016, 142–43). Kesadaran terkait dengan neurologi, meskipun ia melampaui neurologi (Swinton 2016, 145). Memori adalah sesuatu yang kita lakukan dengan keseluruhan diri kita, bukan sesuatu yang terjadi begitu saja pada tingkat materi murni, karena manusia bukanlah sekadar gabungan dari konfigurasi neurologis (Swinton 2016, 146). Swinton menunjukkan kata Spanyol, “*recorder*” (*re-cordis*) yang berarti melewati segmen waktu kembali melalui hati, di mana memori melewati wilayah terdalam dari diri kita yaitu hati, di mana memori tidak lagi terikat oleh bentuk-bentuk waktu secara ketat sehingga memungkinkan terjadinya refleksi di dalam dua dimensi yaitu fisiologis dan teologis (Swinton 2016, 151).

## BERSAHABAT DENGAN WAKTU

Swinton menyakini bahwa Tuhan adalah cinta dan Tuhan memanggil kita untuk mencintai.

Cinta membutuhkan waktu (Swinton 2016, 67). Kasih Tuhan sendiri diwujudkan di dalam waktu, melalui kelembutan sekaligus kelambatan. Swinton meyakini bahwa ada kekuatan besar dalam kelambatan. Tentu yang dimaksud dengan kelambatan di sini tidak identik dengan kemalasan. Di sini Swinton mengangkat testimoni John Hull, seorang teolog praktis Inggris yang pada usia lima puluhan kehilangan penglihatannya karena penyakit progresif. Di dalam kondisi disabilitas, Hull justru mengalami bagaimana persepsinya tentang waktu berubah. Hull yang sebelumnya sangat sibuk seperti kebanyakan orang dan menemukan hidupnya dikendalikan oleh waktu, kini mengalami hubungan yang sama sekali berbeda dengan waktu. Karena gangguan penglihatan, maka ia tidak dapat lagi menemukan visualisasi menit dan detik. Ajaibnya, di dalam kondisi ini Hull justru menemukan dirinya mampu menyelesaikan banyak hal, seringkali lebih banyak daripada rekan-rekannya yang dapat melihat (Swinton 2016, 69). Sebagian besar kondisi disabilitas memang menyebabkan banyak hal dalam hidup harus dilakukan lebih lambat. Banyak hal membutuhkan lebih banyak waktu, namun justru di dalam proses melambat itu, banyak orang dapat sepenuhnya hadir dan menyadari apa yang sedang terjadi (Swinton 2016, 72).

Swinton berhati-hati dengan penerapan kata inklusi pada penyandang disabilitas. Menurutnya, argumen di seputar inklusi cenderung dibingkai dalam konteks kesetaraan, akses, kebebasan, otonomi, dan keadilan, di mana tidak ada mekanisme yang mewajibkan atau mendorong orang untuk mencintai mereka yang dianggap berbeda oleh masyarakat. Bagaimanapun perjumpaan belaka tidak

serta-merta mengarah pada persahabatan, kepemilikan, dan cinta yang bermakna. Menurut Swinton, komunitas Kristiani tidak dipanggil hanya untuk mengikutsertakan penyandang disabilitas, meskipun undang-undang mewajibkannya. Panggilan komunitas Kristiani adalah untuk belajar mencintai Tuhan. Untuk mencintai Tuhan, kita akan belajar apa artinya mencintai dan menerima cinta dari semua anggotanya, siapapun mereka dan bagaimanapun keadaan mereka (Swinton 2016, 92–93).

## PENYANDANG DISABILITAS SEBAGAI MURID KRISTUS

Swinton tidak hanya menginginkan gereja yang terbuka bagi penyandang disabilitas, namun komunitas yang dapat memandang penyandang disabilitas sebagai murid Kristus. Oleh karena pemuridan tidak didasarkan pada pengetahuan, hikmat, atau pilihan manusia tetapi pada panggilan Yesus, maka tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa penyandang disabilitas intelektual tidak dapat menjadi murid Kristus (Swinton 2016, 104). Pemuridan bukan pilihan pribadi yang kita buat sebagai individu setelah melalui proses refleksi intelektual. Mengutip Dietrich Bonhoeffer dalam bukunya *Discipleship*, bahwa Matius tidak dipanggil menjadi murid karena apa yang ia ketahui tentang Yesus. Tindakannya bukanlah pilihan yang digerakkan secara intelektual, preferensi pribadi, atau pengambilan keputusan setelah melalui proses penelitian secara cermat. Tindakan Matius hanyalah manifestasi dari ketaatan dan kepercayaan, di mana Yesus memanggil, kemudian Matius mengikuti

(Swinton 2016, 100). Swinton menggarisbawahi bahwa pengetahuan proposisional tentang Yesus bukanlah kriteria utama untuk menerima panggilan menjadi murid. Seiring waktu, murid akan belajar artinya mengetahui tentang Yesus. Namun, itu adalah konsekuensi karena berada bersama Yesus, bukan sebagai prasyarat untuk pemuridan (Swinton 2016, 99–101). Menjadi jelas di sini, bahwa jika Yesus memanggil, siapapun dapat menjadi murid Yesus, termasuk penyandang disabilitas intelektual yang tidak mampu mengerti dan mengekspresikan kepercayaannya secara kognitif, oleh karena iman bukan perkara intelektual semata-mata. Menjadi murid Yesus berarti menjadi anggota tubuh-Nya. Sebagai anggota tubuh Kristus, maka siapapun, termasuk penyandang disabilitas, memiliki karunia yang berguna untuk dibagikan.

## PENUTUP

Dengan cara yang menarik sekaligus mendalam, Swinton telah membawa pembacanya untuk menjelajahi dimensi waktu dan menemukan di sana-sini hal yang sering kali terlewatkan oleh perhatian kita. Swinton mengundang pembacanya untuk melakukan refleksi kritis atas pemahaman mengenai waktu. Ketika kita mampu “menempatkan” waktu secara tepat, maka kita dapat memandang disabilitas dengan cara yang berbeda. Penyandang disabilitas, seperti halnya kita semua, dapat menjadi sahabat waktu. Waktu yang adalah hadiah kasih dari Pencipta tidak mungkin memusuhi kita. Saat kita dapat bersahabat dengan waktu, kita menemukan banyak keindahan di dalam hidup ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Swinton, John. 2016. *Becoming Friends of Time: Disability, Timefullness, and Gentle Discipleship*. Studies in Religion, Theology, and Disability. Waco, Texas: Baylor University Press.
- Yong, Amos. 2011. *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.

---

**Catatan:**

<sup>1</sup> Kata Inggris Abad Pertengahan *clock* berasal dari kata Jerman dan Belanda Abad Pertengahan untuk lonceng.